

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Pengembangan Model Pembelajaran

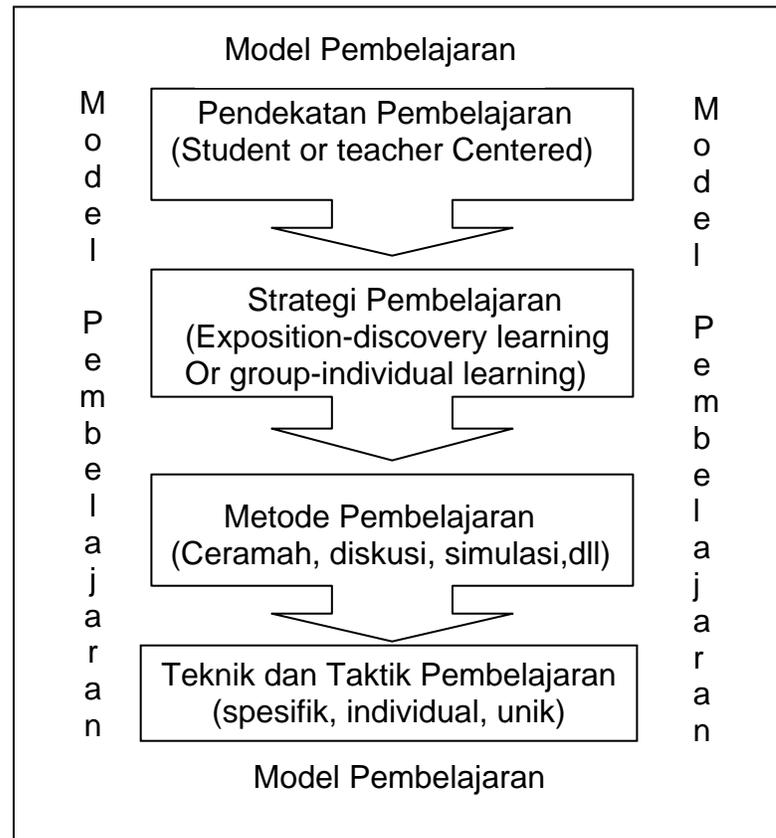
Pendidikan jasmani di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga sebagian besar model ceramah menjadi pilihan utama dalam menentukan model pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa, sarana dan prasarana yang tersedia yaitu dengan menerapkan model pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran Wina Sanjaya mendefinisikannya sebagai berikut: model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.<sup>1</sup> Lebih lanjut berkenaan dengan model pembelajaran Brunce Joyce dan Marsha yang dikutip Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) Model interaksi sosial; (2) Model pengolahan informasi; (3) model

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), p. 253.

personal-humanistik; dan (4). Model modifikasi tingkah laku.<sup>2</sup> Untuk lebih jelasnya, posisi hirarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Model Pembelajaran.

Sumber: Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: FPTK IKIP Bandung, 1990), p. 24.

Model Pembelajaran pada prinsipnya dilakukan melalui pendekatan kontekstual. Menurut Samsudin latar belakang pendekatan kontekstual

<sup>2</sup>Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: FPTK IKIP Bandung, 1990), p. 23.

adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>3</sup> Pendapat tersebut selaras juga yang dikemukakan Sugiyanto: *Contextual Teaching and learning* adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.<sup>4</sup>

Menurut Molenda ada 2 macam model yang lazim dikenal dalam pembelajaran, yakni model mikromorf dan paramorf. Mikromorf adalah model yang visual, nyata secara fisik, contohnya adalah planetarium dan simulasi komputer, *flowchart* suatu proses. Paramorf adalah model simbolik yang biasanya menggunakan deskripsi verbal. Model paramorf dibagi menjadi 3 macam, yakni (1) model konseptual, (2) model prosedural, dan (3) model matematik.<sup>5</sup>

Model konseptual sering sekali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model ini tidak memberikan penjelasan penuh, tetapi komponen yang relevan disajikan dan didefinisikan secara penuh. Model konseptual bersifat deskriptif yang

---

<sup>3</sup>Samsudin, *Pembe/ajaran Pendidikan Jasmani O/ahraga dan Kesehatan*. (Jakarta: Litera Prenada Media Group, 2008), p. 47.

<sup>4</sup>Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Semarang: Yuma Pustaka, 2010), p. 14.

<sup>5</sup><http://Molanda.info/artikel/1215425829-model-model-pembelajaran.html>, diakses 8 Februari 2012.

mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif.

Model prosedural mendeskripsikan langkah-langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam ilmu pembelajaran, langkah-langkah ini biasanya berdasarkan pengetahuan yang memberikan kesuksesan produk. Pengetahuan ini berdasarkan pengalaman atau diambil dari teori yang relevan. Model ini secara jelas adalah preskriptif. Idealnya model prosedural didasarkan pada teori daripada pengetahuan berdasarkan pengalaman saja.

Model matematik mendeskripsikan hubungan bermacam-macam komponen dalam suatu situasi. Model ini menjadi abstrak dibandingkan model lainnya. Intinya model ini adalah kuantifikasi dari komponen-komponen yang mempengaruhi produk suatu peristiwa. Dengan memasukkan data dari situasi baru ke dalam model matematik, bisa didapatkan suatu hasil.

Sedangkan menurut Gustafson (1981) mengajukan 4 kategori model, yakni (1) *classroom ID model*, (2) *product development models*, (3) *systems developmen models*, dan (4) *organization developmen models*. Model yang berpusat pada kelas atau *classroom ID model* berpijak pada asumsi bahwa telah ada seorang pembelajar, beberapa pebelajar, suatu kurikulum, dan suatu fasilitas. Sasaran pembelajar adalah untuk melakukan peningkatan

pembelajaran. Situasi pengembangan sering dilakukan karena pembelajar ingin meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>6</sup>

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan model pembelajaran seorang guru cenderung melakukan dengan memodifikasi pada alat pembelajaran. Hal ini bertujuan agar memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan.

Modifikasi Alat memiliki keterkaitan yang erat dengan proses belajar mengajar. Karena dengan mengembangkan keterampilan memodifikasi alat atau media pembelajaran seorang guru akan menambah variasi dalam memberikan bahan pelajaran. Setiap bahan pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada suatu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi dilain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat berupa media pengajaran yang dimodifikasi. Khususnya pembelajaran pendidikan jasmani yang dominan mengembangkan aktifitas gerak anak didik tentunya diperlukan variasi dan modifikasi alat pembelajaran, hal ini bertujuan agar memudahkan anak didik menerima bahan pelajaran.

Materi pelajaran pendidikan jasmani disekolah yang akan disampaikan oleh guru itu bermacam-macam sifatnya, mulai dari yang mudah, sedang, sampai ke yang sukar. Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan

---

<sup>6</sup> <http://model-model pembelajaran, html> diakses 8 Februari 2012.

mampu diserap oleh siswa dengan baik tentunya dibutuhkan suatu variasi dalam proses pembelajaran. Menurut Moch. Uzer Usman dijelaskan bahwa Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses intraksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.<sup>7</sup>

Pada dasarnya seorang siswa tidak menghendaki adanya kebosanan dalam belajar, pembelajaran yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, siswa akan lebih suka bila proses belajar itu diisi dengan penuh variasi, demikian juga dalam proses belajar mengajar. Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.

Menurut aswan Zain dalam bukunya strategi belajar mengajar disebutkan bahwa Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek yaitu:

- Variasi dalam gaya mengajar
- Variasi dalam intraksi antara guru dengan siswa
- Variasi dalam menggunakan media<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004), h.84

<sup>8</sup> Aswan Jain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006),h.167.

Variasi pada gaya mengajar meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Variasi guru yang seperti ini dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan meningkatkan komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan dapat memberi stimulus

Variasi pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak didik sendiri. Hal ini tergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kemajuan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Variasi alat atau pengajaran yang dapat dilihat diantaranya adalah: grafik, baga, poster, diorama, gambar, daan film. Variasi alat pengajaran yang dapat didengar: suara guru termasuk dalam media komunikasi yang utama didalam kelas, rekaman suara, suara radio, musik. Sedangkan variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakan, penggunaan alat ini akan dapat menarik perhatian siswa dan melibatkan siswa dalam

membentuk dan memperagakan kegiatannya. Yang termasuk kedalam hal ini adalah peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, bola, dan lain-lain.

Penggunaan modifikasi alat pada pembelajaran lari gawang harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mempertimbangkan kemampuan siswa lalu memberi kemudahan cara pemakaiannya. Disamping itu modifikasi alat yang dipakai dapat memberikan hasil yang efektif dan optimal. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Azhor Arsyad bahwa:

Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia.<sup>9</sup>

Modifikasi alat hendaknya merupakan bahan yang mudah didapat dan murah harganya tetapi harus mempunyai keistimewaan yang hampir sama dengan alat olahraga yang sebenarnya. Misalnya mengenai ukurannya, bentuknya, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilannya dengan maksimal. Modifikasi pada gawang untuk materi lari gawang seperti kardus dan karet. Bahannya mudah didapat, biasanya dikehidupan sehari-hari sering di jumpai bahkan digunakan.

---

<sup>9</sup> Azhor Arsyad, Media Pengajaran (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996),h.2

Penggunaan modifikasi alat adalah berfungsi untuk membantu pendekatan dalam mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani diharapkan siswa lebih memahami dalam melakukan teknik lari gawang, sehingga teknik lari gawang dapat dilakukan dengan benar. Hal ini didasari oleh pendapat Aip Syarifuddin:

Untuk memungkinkan dan memperoleh kemajuan belajar setiap tahap dalam menguasai kemampuan motorik, guru/pelatih harus dapat menciptakan kondisi eksternal seperti merubah peralatan yang dipakai dan waktu latihan yang memungkinkan diperoleh kemajuan belajar pada setiap tahun.<sup>10</sup>

Penggunaan modifikasi alat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusli lutan yang dikutip dalam buku pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan karangan Samsudin menyatakan modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan dengan tujuan agar:

- a. Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran
- b. Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi
- c. Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.<sup>11</sup>

Tujuan dari modifikasi alat yang lebih rincinya menurut samsudin. Modifikasi tujuan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara membagi tujuan materi ke dalam tiga komponen, yakni:

---

<sup>10</sup> Aip Syarifuddin, Belajar Aktif Pendidikan Jasmani kelas IV SD (Jakarta: PT Gramedia, 1994), h.141

<sup>11</sup> Samsudin, Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMP/MTS, (Jakarta:Litera),h. 59

- a) Tujuan perluasan. Maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan bentuk atau wujud keterampilannya tanpa memperhatikan aspek efisiensi waktu efektifitasnya.
- b) Tujuan Penghalusan. Maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan gerak secara efisien.
- c) Tujuan penerapan. Maksudnya tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan tentang efektif tidaknya gerakan yang dilakukan melalui kriteria tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.<sup>12</sup>

Tujuan dari perluasan adalah siswa dapat mengetahui gerakan lari gawang. Tujuannya lebih banyak menekankan agar siswa mengetahui tujuan dan rangkaian gerakan lari gawang melalui peragaan. Tujuan penghalusan adalah siswa dapat mengetahui dan melakukan gerak lari gawang dengan mentransfer melalui kekuatan dan ketepatan tangan, kaki badan. Sedangkan tujuan penerapan adalah siswa mengetahui efektifitas gerak lari gawang yang dipelajarinya berdasarkan ketepatan dan kekuatan tangan pada saat melompat.

Seorang guru atau pelatih hendaknya lebih kreatif lagi dalam memodifikasi alat sebagai model pembelajaran karena dalam modifikasi alat banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti yang diungkapkan Nana sudjana adalah:

- a. Dengan peragaan meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme.
- b. Dengan peragaan dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.

---

<sup>12</sup> Ibid, h. 61

- c. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada siswa
- d. Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisien dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.<sup>13</sup>

Dengan nilai –nilai tersebut, pengembangan model pembelajaran dengan alat modifikasi akan mencapai hasil yang maksimal. Para siswa yang merasa kesulitan dan ketakutan dalam melakukan lari gawang, terutama pada bagian melompati gawang akan termotivasi untuk berhasil. Penggunaan kardus, karet dan gawang akan lebih mudah bagi siswa untuk beradaptasi ketika melakukan gerakan lari gawang yang sebenarnya sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

## **2. Lari Gawang**

Lari gawang adalah lari cepat menempuh suatu jarak tertentu dengan melompati gawang-gawang yang tingginya diatur dalam peraturan perlombaan Gerakan lari gawang, baik itu lari gawang 110 m, 200 m, 400 m (untuk pria) atau 100 m (untuk wanita), sedapat mungkin harus dilakukan seperti pada gerakn lari cepat Pada waktu melompati gawang, gerakan harus dilakukan secara beruntun, lancer, dan rileks. Pada saat berlari, diusahakan tidak melayang terlalu lama, sehingga kecepatan lari tetap dipertahankan Usahakan ketika berada di atas gawang, keseimbangan tetap terjaga.

---

<sup>13</sup> Nana Sudjana,op.cit., h.100

## 2.1 Teknik Dasar Lari Gawang

### a. *Dari star ke gawang pertama*

Star yang digunakan pada lari gawang adalah start jongkok. Faktor pertama yang harus diperhatikan oleh seorang pelari untuk dapat melakukan lari gawang dengan benar dan lencer, adalah gerakan yang dilakukan dari start ke gawang pertama. Pada waktu akan melewati gawang, yang harus diperhatikan adalah:



Gambar 2.2 Teknik Lari Gawang

Sumber :Pedoman Mengajar/Melatih Lari Gawang PASI

- 1) Pada waktu bertolak, pinggang harus diangkat tinggi dan cukup jauh dari gawang yang akan dilewatinya. Gunanya untuk memperoleh jalan atau lintasan yang rendah pada waktu berada di atas gawang
- 2) Lutut kaki yang berada di depan diangkat tinggi, hingga membentuk sudut kurang lebih  $90 - 95^\circ$ , sedangkan lutut kaki belakang lurus (kaki tolak) dengan tumit diangkat tinggi. Bersamaan dengan menolakkan kaki belakang, lutut kaki depan (di atas) diluruskan ke depan dengan

jalan gerakan menendangkan tumit untuk melewati gawang dengan kaki lurus (seperti menendang pada olah raga beladiri)

**b. Sikap badan di atas gawang**

- 1) Lintasan gerak tubuh pada waktu berada di atas gawang harus di usahakan serendah mungkin, dengan badan agak dicondongkan ke depan dan lutut agak di bengkokkan
- 2) Kaki yang digunakan untuk menolak ditarik ke depan dengan jalan memutar ke samping,. Keadaan kaki ini harus tetap diangkat tinggi, dengan tujuan untuk member kebebasan menjangkau ke depan membuat langkah yang panjang
- 3) Setelah kaki depan melewati gawang, segera turunkan ke tanah dalam keadaan lurus
- 4) Lengan harus membantu keseimbangan di atas gawang, sehingga dapat membantu cepat kembali ke posisi gerak dorong ke depan
- 5) Pada saat berada di atas gawang, badan dicondogkan ke depan untuk menjaga gerakan mendorong ke depan

**c. Sikap badan dan gerakan kaki pada waktu mendarat**



Gambar 3.2 Sikap pada saat mendarat

Sumber :Pedoman Mengajar/Melatih Lari Gawang PASI

- 1) Pada saat mendarat, kaki dalam keadaan lurus
- 2) Kaki belakang dengan lutut ditekuk, tetap terangkat tinggi supaya dapat bergerak bebas menjangkau ke depan dalam usaha membuat langkah yang panjang
- 3) Badan dicondongkan ke depan, untuk membantu membawa berat badan, sehingga kaki yang berada, di atas mudah bergerak untuk dilangkahkan ke depan

**d. Langkah di antara gawang**



Gambar 4.2 Langkah

Sumber :Pedoman Mengajar/Melatih Lari Gawang PASI

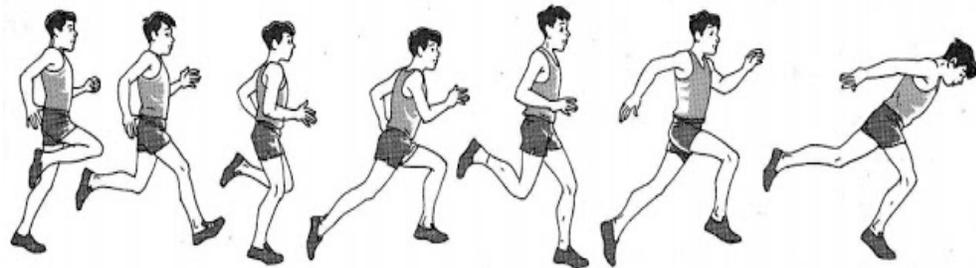
Jumlah langkah di antara gawang berbeda-beda, tergantung pada jarak perlombaan, tinggi gawang, tinggi badan dan panjang tungkai, serta kemampuan kecepatan lari (*sprint*) yang dimiliki oleh pelari. Namun pada umumnya para pelari gawang berusaha untuk dapat:

- 1) Membuat langkah mulai dari start ke gawang pertama antara 7 – 9 langkah (untuk 100 m gawang dan 110 m gawang)
- 2) Setelah kaki depan mendarat di tanah mencapai irama tiga langkah di antara gawang

**e. Dari gawang terakhir sampai melewati garis finish**

Setelah kaki depan melewati gawang terakhir dan mendarat, yang harus dilakukan adalah:

- 1) Badan condong ke depan
- 2) Kaki belakang secepatnya langkahkan ke depan
- 3) Lari secepat-cepatnya sampai melewati garis finish, dengan membusungkan dada ke depan



*Sikap dari gawang terakhir sampai melewati garis finish*

Gambar 5.2 Teknik Mendarat

Sumber :Pedoman Mengajar/Melatih Lari Gawang PASI

**1. Pokok-pokok Peraturan Lari Gawang**

Peraturan perlombaan lari gawang pada dasarnya sama dengan peraturan pada lari jarak pendek. Perbedaannya hanya terletak pada gawang yang harus dilewati. Pokok-pokok peraturan dalam perlombaan lari gawang yang perlu diketahui adalah:

- a) Semua perlombaan lari gawang harus dilakukan pada jalurnya masing-masing, mulai dari start sampai melewati garis finish.
- b) Seorang peserta lomba lari gawang yang menarik kakinya di luar bidang horizontal atas gawang pada saat melampauinya, atau melompati gawang yang tidak berada di lintasan sendiri, atau menurut pendapat wasit dengan sengaja menjatuhkan gawang dengan tangan atau kaki, dinyatakan diskualifikasi
- c) Dalam perlombaan lari gawang, jumlah gawang yang harus dilewati oleh setiap pelari ada 10, baik untuk jarak 100 m, 110 m.<sup>14</sup>

Komposisi gawang yang harus dilewati pada lari gawang:

Jenis kelamin	Nomor lari gawang	Tinggi gawang	Jarak garis start ke gawang	Jarak antar gawang	Jarak gawang akhir ke garis finish
Putera	110 meter 400 meter	1,067 meter 0,914 meter	13,72 meter 45,00 meter	9,14 meter 35,00 meter	14,02 meter 40,00 meter
Puteri	100 meter 400 meter	0,840 meter 0,762 meter	13,00 meter 45,00 meter	8,50 meter 35,00 meter	10,50 meter 40,00 meter

### 3. Minat Belajar

Untuk memperoleh suatu konsep tentang hakikat minat yang dapat diterima sebagai definisi, harus melihat berbagai pendapat para ahli psikologi.

<sup>14</sup> PASI, Pedoman Mengajar/Melatih Lari Gawang (Jakarta. PASI, 1997). h.4

Walaupun pada dasarnya pendapat para ahli psikologi mempunyai pengertian yang sama tentang minat, akan tetapi mempunyai penekanan yang berbeda. Pengertian minat bermacam-macam, ada juga ahli psikologi yang mengatakan bahwa minat itu merupakan salah satu aspek kepribadian yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku, yang berupa senang, suka atau tidak suka, tertarik atau tidak tertarik pada suatu kegiatan, benda, orang, jabatan, atau situasi yang berkenaan dengan dirinya yang dapat memberikan kepuasan.

Menurut Cony Semiawan Stamboel, “Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarahkan pada suatu obyek tertentu yang menekankan dan memberi kepuasan kepadanya”.<sup>15</sup> Menurut pendapat di atas minat adalah suatu kesiapan untuk dapat berbuat, apabila situasi tersebut menyenangkan dirinya.

Pengertian minat menurut Andi Mapiare adalah: “Suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan”.<sup>16</sup> Menurut Laster D Crow, dalam bukunya yang berjudul *Education Psikologi* yang diterjemahkan oleh Z. Kasizan, bahwa minat adalah:

---

<sup>15</sup>Conny Seniawan Stamboel, Kompetisi Guru dan Kesehatan mental (Jakarta: Gunung Agung, 1993), h. 53.

<sup>16</sup>Andi Mapiare, Psikologi Remaja (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 43.

Kemampuan untuk memberikan stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, suatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah diberikan oleh kegiatan dan hasil turut serta dalam kegiatan itu.<sup>17</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Slameto menjelaskan bahwa: “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan merangsang beberapa kegiatan”.<sup>18</sup> Beliau berpendapat bahwa minat merupakan kekuatan dorongan yang menyenangkan hingga menyebabkan individu memusatkan perhatian, keinginan atau kecenderungan yang terarah secara intensif, terhadap obyek yang dianggap penting. Kecenderungan ini berdasarkan pertimbangan intelektual, emosional yang berkisar dengan dirinya yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku.

Jadi minat merupakan kemauan seseorang, untuk melakukan suatu perbuatan yang berkenaan dengan dirinya, yang dapat dikerjakan, sehingga memberikan keuntungan dan kepuasan bagi dirinya.

#### **a. Jenis Minat**

Dilihat dari macamnya, minat dapat dikelompokkan beberapa macam, sebagaimana dikemukakan berikut ini: Witherington, mengelompokkan minat menjadi dua jenis, yaitu:

---

<sup>17</sup>Kasizan, Psikologi Pendidikan (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 87.

<sup>18</sup>Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 32.

Minat primitif dan minat kultural. Minat primitif yaitu yang berpusat pada makanan, kesenangan dan kebebasan untuk bertindak, atau minat yang timbul dari kebutuhan jaringan. Sedangkan minat kultural yaitu berkembang melalui pengaruh kebudayaan atau berasal dari perbuatan belajar.<sup>19</sup>

Lebih lanjut Moh. Surya, menjelaskan bahwa minat dapat dikategorikan menjadi tiga macam antara lain:

(a) Minat volunter, (b) Minat involunter, dan (c) Minat non volunter. Minat volunter ialah minat yang timbul secara sukarela, dari diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar. Minat involunter ialah minat yang timbul dari diri siswa dengan pengaruh suatu situasi yang diciptakan oleh pengajar. Minat non volunter ialah minat yang timbul dari diri siswa secara dipaksa atau diharuskan.<sup>20</sup>

Untuk lebih jelasnya pendapat di atas tersebut secara rinci, sebagai berikut:

- a. Minat volunter, yaitu minat yang timbul dari diri siswa secara suka rela, tanpa adanya pengaruh dari luar. Seperti minat anak-anak muda terhadap yang mereka lihat dan yang ada kaitannya dengan belajar, misalnya siswa ingin mempunyai nilai yang baik di sekolah, maka ia akan melaksanakan tugas belajarnya dengan tekun dan rajin tanpa ada paksaan.

---

<sup>19</sup>Witherington, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Aksara Baru, 1983), h. 14.

<sup>20</sup>Moh. Surya. Pengantar Psikologi Pendidikan (Bandung: Jemmars, 1987), h. 23.

- b. Minat involunter, yaitu minat yang timbul dari diri siswa, karena adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar. Seorang guru harus dapat merangsang perhatian dan dorongan dengan cara antara lain:
- 1) Penghargaan, ini merupakan perangsang yang positif, sebab dapat menimbulkan inisiatif. Penghargaan ini dapat berupa materi, seperti memberi uang, pujian, hadiah, kedudukan dan lain sebagainya. Rangsangan juga mempunyai keuntungan dan kerugiannya, apabila penghargaan tersebut tidak menjadi tujuan, akibatnya anak tidak jujur.
  - 2) Kematangan, untuk dapat merangsang anak-anak belajar dengan sungguh-sungguh, guru harus mampu memperhatikan karakter usia anak dalam setiap aktivitas-aktivitasnya. Bila tidak memperhatikan kematangan tersebut, akibatnya siswa akan mengalami frustrasi yang akhirnya mengurangi kapasitas belajar.
  - 3) Usaha Bertujuan, apabila mata pelajaran telah sesuai dengan kemampuan anak didik dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan, maka usaha bertujuan akan tercapai dengan mudah. Minat mempunyai tujuan, semakin terang tujuan, semakin kuat minat untuk dirangsang, misalnya: seorang anak sedang latihan memukul bola karena ia bercita-cita ingin menjadi pemain yang baik. Dengan tujuan berlatih ia menjadi pemain yang baik, maka akan mudah untuk mengarahkannya sehingga ia sukses dalam mencapai tujuan.

- 4) Tujuan dan Kecaman, hal ini dipergunakan untuk memperbaiki anak yang berbuat kesalahan, yang malas dan yang tidak berkelakuan baik. Untuk melaksanakan teguran tersebut harus dilaksanakan dengan hati-hati dan bijaksana agar tidak merusak mental dan harga diri anak.
  - 5) Memberikan Ulangan, para siswa akan lebih giat belajar apabila akan diadakan ulangan atau tes dalam waktu dekat. Akan tetapi kalau terlalu sering maka tidak akan menjadi perangsang lagi, bahkan menjenuhkan.
  - 6) Hukuman, merupakan alat pendidik yang negatif, yang tidak menyenangkan, namun demikian juga dijadikan perangsang untuk menggiatkan belajar anak didik.
- c. Minat non volunter, yaitu minat yang ditimbulkan dari diri siswa secara paksa atau diharuskan. Sering kita menemukan banyak siswa yang kurang aktif dalam belajar, hal ini terbukti ia belajar bukan karena minatnya, akan tetapi ia belajar karena didasari oleh paksaan atau keharusan yang datang dari luar dirinya seperti oleh guru, orang tua, dan lain sebagainya.

#### **b. Fungsi Minat**

Pentingnya minat bagi siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor kepribadian yang perlu diperhatikan, karena di dalam diri siswa terdapat karakteristik efektif dan emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh:

Kartini Kartono “minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap penting”.<sup>21</sup>

Tinggi rendahnya minat siswa dalam belajar akan mempengaruhi kepribadiannya, pengaruh tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang serius atau acuh dalam memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi karena disebabkan adanya kebutuhan, baik kebutuhan jasmani ataupun rohani. Karena minat merupakan motivasi yang kuat dalam mendorong seseorang untuk belajar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock, sebagai berikut:

Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap suatu kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau merasa bosan. Pengalaman belajar merupakan kemampuan anak sepenuhnya, rangsangan harus diatur supaya bertepatan dengan minat. Ini merupakan “Saat siap belajar”.<sup>22</sup>

Menurut penjelasan di atas minat positif dapat mendorong seseorang untuk berusaha lebih giat dalam belajar, karena itu minat merupakan perangsang bagi setiap individu yang belajar. Jadi keberhasilan seseorang dalam belajar salah satunya ditentukan oleh tinggi rendah minatnya. Selain itu minat siswa benar-benar harus diperhatikan oleh setiap guru dalam

---

<sup>21</sup>Kartini Kartono, Psikologi Umum (Bandung: Alumni, 1984). h. 19.

<sup>22</sup>Hurlock, Elizabeth B, dialih bahasakan oleh Tjandrasa, Perkembangan Anak, (Surabaya: Erlangga, 19890, h. 65.

mengajar, sehingga anak didik yang kurang berminat akan tumbuh semangat belajarnya. Hal ini dijelaskan oleh Wayan Nurkencana, sebagai berikut:

Untuk meningkatkan anak-anak tentang minat, setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat anak-anak. Minat merupakan komponen-komponen yang sangat penting dalam hal kehidupan pada umumnya. Guru mengabaikan hal ini tidak akan berhasil di dalam pekerjaan mengajar.<sup>23</sup>

Belajar yang didasari dengan minat hasilnya akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Contohnya: Seorang anak yang sedang berlatih memukul bola yang benar, kemungkinan anak tersebut akan dapat menguasainya, namun sebaliknya bila berlatihnya tidak disertai dengan minat, keberhasilan sulit untuk dicapainya.

### **c. Aspek-aspek Minat**

Pada dasarnya minat terdiri dari beberapa aspek, menurut Hurlock semua minat mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.<sup>24</sup>

#### **1) Aspek Kognitif**

Aspek kognitif didasarkan pada konsep yang dikembangkan oleh seseorang, mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Karena minat seseorang cenderung egosentris, maka aspek kognitif ini berkisar pada keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat itu.

---

<sup>23</sup>Wayan Nurkencana, Evaluasi Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 15.

<sup>24</sup>Hurlock, Elizabeth B, Op. Cit., h, 67.

## 2) Aspek Afektif

Aspek afektif disebut juga sebagai bobot emosional. Konsep yang membangun aspek kognitif yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting, yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang diminati. Sebagai contoh: siswa yang mempunyai hubungan menyenangkan dengan kepala sekolah dan guru, biasanya mengembangkan sikap positif terhadap sekolah. Karena pengalaman di sekolahnya menyenangkan, maka minat pada sekolah diperkuat.

### d. Faktor-faktor yang Menimbulkan Minat

Minat siswa terhadap suatu obyek, orang, benda atau situasi yang berhubungan dengan dirinya timbul oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pada obyek yang diminatinya, seperti dikatakan oleh Windradini yang dikutip Wayan N., sebagai berikut:

Minat yang timbul pada diri anak remaja tergantung dari beberapa hal, antara lain: inteligensi, lingkungan, kesempatan-kesempatan yang telah didapatnya untuk memperkembangkan minat-minatnya, apa yang menjadi minat teman sebayanya, bakat-bakat apa yang menjadi minat keluarga dan sebagainya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka minat siswa pada suatu obyek sangat bergantung kepada faktor-faktor: jenis kelamin, inteligensi, lingkungan

---

<sup>25</sup>Wayan. N., *op. cit.*, h. 16.

tempat tinggal, kesempatan untuk mengembangkan minatnya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan/bakat, minat keluarga.

#### **e. Proses timbulnya Minat**

Timbulnya minat pada individu merupakan gejala perilaku pada individu. Oleh sebab itu perlu diketahui proses terjadinya perilaku manusia. Dari interaksinya, manusia selalu mendapat rangsangan yang berupa stimulus-stimulus dari organisme, sehingga dalam individu timbul respon untuk berperilaku, yang berupa keinginan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan.

Adanya perasaan senang yang ditanggapi oleh sikap positif dari kegiatan atau aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan individu, dapat pula membentuk minat individu pada obyek tertentu.

Dengan demikian murid dapat menanggapi dengan sikap positif, sehingga minat siswa pada pelajaran tersebut akan mudah berhasil. Sebagaimana dikemukakan oleh Pasaribu dan Simanjuntak "Belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu guru haruslah dapat menimbulkan minat anak".<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Pasaribu dan Simanjuntak, Proses belajar Mengajar (Bandung: Tarsito, 1983), h. 89.

## f. Pengukuran Minat

Untuk mengetahui tinggi rendahnya minat seseorang terhadap suatu obyek atau kegiatan, dapat diketahui dengan mengukur minat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wayan Nurkencana, bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengukur minat belajar siswa, antara lain:

- a. **Metode Observasi.**
  - 1). Keuntungan dari metode ini adalah:
    - a). Dapat mengamati minat anak-anak dalam kondisi yang wajar.
    - b). Dapat dilakukan dalam situasi di dalam kelas maupun di luar kelas.
    - c). Pencatatan hasil observasi dapat dilakukan selama observasi berlangsung.
  - 2). Kelemahannya adalah:
    - a). Penafsiran terhadap observasi yang bersifat subyektif.
    - b). Sikap dari guru-guru, jarak waktu yang panjang antara situasi dan tingkah laku yang diobservasi, serta obyktivitas dari pencatatan, mempengaruhi validitas dari observasi.
- b. **Interviu.**

Interviu digunakan untuk mengukur minat anak-anak yang biasanya senang membicarakan hobinya dan kativitas lain yang menarik hatinya.
- c. **Kuesioner.**

Dengan mempergunakan kuesioner, pengukuran dapat dilakukan terhadap sejumlah anak-anak sekaligus. Perbedaan metode ini dengan interviu adalah bahwa interviu dilakukan secara lisan dan guru hanya menghadapi seorang anak, sedangkan kuesioner dilakukan secara tertulis dan guru menghadap beberapa orang anak sekaligus.
- d. **Inventori.**

Inventori merupakan suatu metode untuk mengadakan pengukuran yang sejenis dengan kuesioner, yaitu sama-sama merupakan daftar pertanyaan secara lisan. Perbedaannya dengan kuesioner, responden menulis jawaban yang relatif panjang, sedangkan pada inventori responden memberikan jawaban dengan memberi lingkaran, tanda

chek, mengisi tanda-tanda lain yang berupa jawaban singkat terhadap sejumlah pertanyaan yang lengkap.<sup>27</sup>

Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran minat, oleh Suryabrata, dijelaskan sebagai berikut:

Pengukuran minat merupakan suatu hal yang penting dalam berbagai hal atau tindakan seseorang dalam berbagai bidang terutama studi dan kerja.

Untuk mengukurnya ada beberapa alat yang tergolong sudah baku, yaitu:

1. *Strong vacation interest blank.*
2. *Kuder interest inventory.*
3. *Kuder preference record.*
4. *Kuder Occupational interest survey.*<sup>28</sup>

Pengukuran minat merupakan suatu cara yang dapat membantu pembimbing atau guru dalam memberikan saran-saran yang berkaitan dengan masalah belajar. Pentingnya pengukuran minat anak-anak didik/siswa oleh Sumartana dan Nurkancana, dijelaskan sebagai berikut: Untuk meningkatkan minat anak-anak, setiap yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan dan pengajaran pada khususnya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Wayan N., Op. Cit., hh. 18-19.

<sup>28</sup>Suryabrata, Moh., Pengantar dalam Psikologi Pendidikan, (Bandung: Rajawali Pers, 1987), h. 87.

<sup>29</sup>Sumartana, dan Nurkancana, Evaluasi Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1986). h. 54.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keseluruhan oleh karena itu pendidikan jasmani yang selalu digandengkan dengan olahraga mendapat sorotan persepsi positif oleh berbagai pakar bagi kepentingan bangsa, terbukti beberapa negara telah dipicu untuk maju berkembang dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan prestasi olahraganya.

Pendidikan jasmani mempunyai dampak yang luas oleh karena itu harus terus diupayakan sebagai kegiatan prioritas dalam pendidikan, secara jelas karena pendidikan jasmani dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang pada jaman sekarang ini sangat diperlukan. Di jaman era globalisasi yang ditandai oleh kompetisi dengan teknologi yang semakin canggih menjadi cirri khas dunia sekarang ini, maka pendidikan jasmani menjadi penting untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan sikap mental kompetitif yang membaja.

Pendidikan jasmani dan olahraga menyiapkan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang tangguh dan tanggap menghadapi kehidupan modern yang sarat perubahan, persaingan dan kompleksitas. Pendidikan jasmani dan olahraga meningkatkan disiplin, keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama, kecerdasan dan kreatifitas, kepribadian yang sehat, moral dan etika, kepemimpinan dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keseluruhan karena pendidikan jasmani menggunakan aktivitas jasmani sebagai pokok dari proses pembelajaran. Secara psikologis pendidikan yang menggunakan fisik sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan peserta didik dengan demikian pendidikan jasmani sangat penting.

Pendidikan jasmani akan sangat melengkapinya tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan, karena guru pendidikan jasmani diharapkan mampu melakukan berbagai pengembangan strategi pembelajaran karena pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung di luar kelas sehingga tidak hanya dibatasi oleh bidang tembok hanya membatasi gerak peserta didik dalam mengekspresikan potensi dan bakat gerak yang dimiliki.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengedepankan aktivitas fisik/jasmani disamping intelektualitas sebagai bidang pengajarannya. Dalam penerapannya pendidikan jasmani harus dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kompetensi untuk mengelola bidang pengajaran ini, dikarenakan pendidikan jasmani berkaitan langsung dengan lingkungan luar kelas yang sewaktu-waktu kondisinya berubah prima. Guru pendidikan jasmani baik laki-laki maupun perempuan diharapkan mempunyai produktivitas yang tinggi.